

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini, akan memberikan sedikit penjelasan yang berdasarkan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul proposal skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* Melalui Program Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta” ini. Beberapa karya itu antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Septiyana Munawaroh (12410046) berjudul “Upaya Guru BK dan Guru PAI Dalam Mendeteksi Dini Dan Menanggulangi Perilaku *Bullying* Antar Peserta didik Di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta” tahun 2016. Adapun yang dibahas yaitu mengenai upaya guru BK dan guru PAI dalam mendeteksi dini menanggulangi perilaku *bullying* yang merebak di antara peserta didik di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi. Kemudian hasil dari penelitian ini yaitu pertama, bentuk-bentuk *bullying* di kelompokkan menjadi 3 yakni, *bullying* fisik, *bullying* psikis, dan *bullying* verbal. Kedua, upaya dalam mendeteksi dini dan menanggulangi perilaku *bullying*:

1. Upaya mendeteksi dini perilaku *bullying* yang dilakukan guru BK yaitu dengan pengamatan langsung kepada peserta didik, yaitu melihat keadaan

peserta didik secara langsung dan mengamati tingkah laku peserta didik. Upaya guru BK dalam menanggulangi perilaku *bullying* yaitu dengan identifikasi masalah, pemanggilan peserta didik, pemanggilan orang tua, konferensi kasus.

2. Sedangkan upaya mendeteksi dini perilaku *bullying* yang dilakukan guru PAI, yaitu dengan melakukan kerjasama dengan warga sekolah lainnya baik guru, karyawan, maupun peserta didik, melakukan pengamatan langsung. Upaya guru PAI dalam menanggulangi perilaku *bullying* yakni, melakukan berbagai macam program kegiatan keagamaan baik saat pelajaran maupun di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler). Seperti membaca Tadarus tiap pagi hari dengan dipimpin oleh guru yang pertama kali mengajar di jam pertama, menghafal surat-surat pendek, sholat Dzuhur berjamaah, ekstrakurikuler BATUHA, dan pengajian kelas tiap 1 semester.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho NP (093111088) berjudul “Peran Guru (Rumpun Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam) Dalam Mengatasi *Bullying* (Studi Kasus Peserta didik MA NU 01 Banyuputih)” tahun 2014. Adapun yang dibahas yaitu mengenai peran guru (rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam) dalam mengatasi masalah *bullying* di MA NU 01 Banyuputih dan tindakan-tindakan mencegah *bullying* di MA NU 01 Banyuputih. Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif.

Kemudian penelitian ini menghasilkan yaitu, pertama tindakan

*bullying* mempunyai ragam kemasan yang bermacam-macam dari berbagai ragam bentuk *bullying* non fisik, tipe kontak verbal langsung yang masih ada di MA NU 01 Banyuputih. Hal itu dibuktikan karena masih ada peserta didik-siswi yang memanggil nama dengan sebutan panggilan (Laqoban), mengolok-olok antar peserta didik, mengejek atau menghina meskipun kadarnya sedikit. Hanya saja ketika bentuk kekerasan fisik terjadi belum lama ini adalah wujud *bullying* yang notabenehnya pelaku berasal dari sekolah lain. Kedua, peran guru (rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam) dalam mengatasi masalah *bullying* di MA NU 01 Banyuputih memiliki metode atau cara dalam menangani masalah *bullying* yang terjadi didalamnya. Usaha tersebut dilakukan baik *preventive* (pencegahan) maupun reaktif. Usaha pencegahan dilakukan oleh semua guru rumpun mata pelajaran PAI pada setiap pembelajarannya. Dengan menggunakan pembelajaran berbasis konseling atau guru menghubungkan materi-materi yang diampunya dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan usaha reaktifnya, guru memberikan bimbingan dan pengarahan bagi peserta didiknya. Program bimbingan dalam kelas maupun di kantor ketika masalah yang dihadapi menyangkut urusan pribadi. Selain hal itu guru menggunakan hukuman (*punishment*) mendidik seperti menghafalkan surat-surat qur'an, hadits, asma'ul husna, dan lain-lain kepada peserta didik yang melakukan *bullying* non fisik seperti mengolok-olok, menghina, mengejek, serta sejenisnya. Selain hukuman seperti hal itu, juga masih ada hukuman yang memberatkan seperti membersihkan kamar mandi madrasah, berlari mengelilingi lapangan, membersihkan halaman madrasah.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Dede berjudul “Studi Kasus Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Peserta didik SMP Muhammadiyah 2 Pontianak” tahun 2016. Adapun yang dibahas yaitu pada umumnya mengenai bagaimana mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik. Sedangkan secara khususnya adalah pertama mengetahui karakteristik umum dari pelaku tindakan *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. Kedua, faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi penyebab peserta didik yang menjadi pelaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. Dan ketiga, pendekatan apa saja yang dilakukan untuk mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik SMP Muhammadiyah 2 Pontianak. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif yaitu studi kasus dengan metode deskriptif.

Kemudian penelitian ini menghasilkan temuan yang berdasarkan analisis data dan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 2 (dua) orang peserta didik SMP Muhammadiyah 2 Pontianak yang merupakan pelaku *bullying* fisik dan pelaku *bullying* psikologis, secara umum dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik pada subjek kasus A yang melakukan perilaku *bullying* yaitu berperilaku temperamen serta emosi yang masih labil, senang berteman dengan anak-anak yang usianya jauh di atasnya dan sulit bersosialisasi dengan teman laki-laki yang lemah. Karakteristik pada subjek kasus B yang melakukan perilaku *bullying* yaitu anak yang cerdas namun memiliki sifat yang menjengkelkan serta mempunyai pandangan yang positif tentang kekerasan, memiliki sifat setia kawan hanya kepada teman akrabnya saja

dan selalu terdepan bila ada teman baiknya itu dilukai walaupun temannya memiliki kesalahan, dan peserta didik sering curhat hanya dengan teman akrabnya saja tentang keadaan keluarga.

2. Faktor internal yang menyebabkan subjek kasus A melakukan *bullying* yaitu pola pikir subjek kasus yang irasional seperti rasa senang, puas, dan bangga ketika melihat temannya tunduk dan takut kepadanya. Pelaku memiliki kekuatan fisik maupun sosial yang lebih dibanding dengan teman-temannya, keinginan anak untuk balas dendam, selalu ingin mendapatkan pengakuan serta menunjukkan eksistensi dirinya di kalangan teman sebayanya, adanya perasaan berhak untuk menghina, mencederai, dan menindas teman sebayanya, adanya perlakuan buruk dari beberapa gurunya dan tidak terlatih untuk berempati terhadap orang lain. Sedangkan subjek kasus B yaitu pola pikir subjek kasus yang irasional seperti, rasa senang, puas, dan bangga ketika terus- menerus berbohong tentang perilakunya. Teman-temannya di sekolah selalu pilih-pilih dalam berteman, memiliki sifat pemarah, mudah tersinggung serta akan mengamuk bila tidak dituruti kemauannya.
3. Faktor eksternal yang menyebabkan subjek kasus A melakukan *bullying*, terlalu keras dan kasarnya figur ayah dalam mendidik anak, pengaruh lingkungan pergaulan peserta didik yang lebih memilih berteman dengan anak-anak yang usianya jauh di atasnya, trauma karena sering mendapat perlakuan kasar dari ayah dan ibunya bila peserta didik sedikit melakukan kesalahan dirumah, dan peserta didik kurang mendapat pendidikan agama

dari orang tua. Sedangkan subjek kasus B, yaitu Anak seringkali mendapat hukuman dan perlakuan keras dari orangtuanya baik secara fisik maupun secara verbal seperti hinaan serta perkataan kasar bila menanyakan keberadaannya saat pulang dari kerja, kurangnya keterbukaan komunikasi antar anak, orang tua dan keluarga lainnya. Anak ingin selalu balas dendam, dan merasa kurangnya kasih sayang orang tua.

4. Bantuan yang diberikan kepada subjek kasus A dan B meliputi: a) Kesadaran diri, b) Pencarian makna, c) Keterpusatan dan kebutuhan orang lain, d) Kebebasan dan tanggung jawab, e) *Home Work Assigment* (pemberian tugas rumah), f) Teknik *Assertive Training*, g) *Reinforcement* (penguatan) serta melakukan kerjasama dengan guru pembimbing, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua masing- masing.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Ramdhani berjudul “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan cara menanamkan kebiasaan yang perlu atau seharusnya dilakukan dalam kehidupan. Kemudian akan menimbulkan kesadaran, kepedulian, dan toleransi di kehidupan bersosial.
6. Pendidikan karakter merupakan cara menanamkan hal-hal yang berkaitan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan hidup yang baik. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan kedalam roda pembelajaran di sekolah, dengan memasukkannya kedalam sebuah materi yang terdapat pada mata pelajaran,

maupun pengenalan, dan pembelajaran cara berinteraksi dengan sesama menggunakan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, namun dapat menyentuh kondisi internal setiap individu yang terlibat dalam proses tersebut.

7. Peran lingkungan dalam pendidikan karakter mencakup seluruh aspek yang bersifat psikologis, fisiologis, maupun sosio-kultural. Pemikiran individu manusia merupakan unsur yang mempengaruhi dalam Pendidikan karakter. Dilihat dari peran lingkungan, pergaulan antar individu dapat memberikan dampak pada kemampuan dan pikiran seseorang dalam proses pemahaman nilai-nilai kehidupan.
8. Model Pendidikan berbasis karakter yang tepat dilakukan yaitu dengan cara pengembangan dalam aspek psikis, fisik, kreativitas, spiritual pada peserta didik secara optimal. Peserta didik harus selalu terlibat aktif dalam proses pendidikan karakter yang dapat meningkatkan motivasi dari peserta didik. Menciptakan lingkungan yang kondusif merupakan sehingga dapat menambah semangat peserta didik, lingkungan kondusif yang dimaksud adalah lingkungan yang dapat membantu dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, agar menjadi kebiasaan yang selalu tertanam pada sikap setiap individu. Dilakukan secara sistematis supaya proses pembelajaran Pendidikan karakter dapat berperan maksimal.
9. Hasil dari karakter suatu individu ditentukan dari proses belajarnya, dan karakter setiap individu juga dipengaruhi oleh lingkungannya, karena setiap

lingkungan pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani setiap orang untuk mencapai suatu tingkatan tertentu. Pembentukan karakter selalu direkatkan dalam hal Pendidikan, karakter akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang diantaranya ialah prinsip, strategi, dan model belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Ramdhani berjudul “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan cara menanamkan kebiasaan yang perlu atau seharusnya dilakukan dalam kehidupan. Kemudian akan menimbulkan kesadaran, kepedulian, dan toleransi di kehidupan bersosial.

Pendidikan karakter merupakan cara menanamkan hal-hal yang berkaitan pengetahuan, kesadaran, dan tindakan hidup yang baik. Pendidikan karakter dapat diimplementasikan ke dalam roda pembelajaran di sekolah, dengan memasukkannya ke dalam sebuah materi yang terdapat pada mata pelajaran, maupun pengenalan, dan pembelajaran cara berinteraksi dengan sesama menggunakan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, namun dapat menyentuh kondisi internal setiap individu yang terlibat dalam proses tersebut.

Peran lingkungan dalam pendidikan karakter mencakup seluruh aspek yang bersifat psikologis, fisiologis, maupun sosio-kultural. Pemikiran individu manusia merupakan unsur yang mempengaruhi dalam pendidikan



karakter. Dilihat dari peran lingkungan, pergaulan antar individu dapat memberikan dampak pada kemampuan dan pikiran seseorang dalam proses pemahaman nilai-nilai kehidupan.

Model pendidikan berbasis karakter yang tepat dilakukan yaitu dengan cara pengembangan dalam aspek psikis, fisik, kreativitas, spiritual pada peserta didik secara optimal. Peserta didik harus selalu terlibat aktif dalam proses pendidikan karakter yang dapat meningkatkan motivasi dari peserta didik. Menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat menambah semangat peserta didik, lingkungan kondusif yang dimaksud adalah lingkungan yang dapat membantu dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, agar menjadi kebiasaan yang selalu tertanam pada sikap setiap individu. Dan dilakukan secara sistematis supaya proses pembelajaran pendidikan karakter dapat berperan maksimal.

Hasil dari karakter suatu individu ditentukan dari proses belajarnya, dan karakter setiap individu juga dipengaruhi oleh lingkungannya, karena setiap lingkungan pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani setiap orang untuk mencapai suatu tingkatan tertentu. Pembentukan karakter selalu direkatkan dalam hal pendidikan, karakter akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang diantaranya ialah prinsip, strategi, dan model belajar.

Penelitian Rizki Prihatin, dkk tentang Penggunaan Teknik *Role Playing* untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Peserta didik Kelas XII SMA

Negeri 5 Palu. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan (*action research*) bimbingan dan konseling. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi proses dan hasil. Subjek penelitiannya yaitu peserta didik berinisial MF, HI, TA, LA, dan MA yang mempunyai masalah *bullying* di sekolah. Hasil penelitiannya ialah tindakan siklus I dan II secara signifikan menunjukkan adanya pengurangan frekuensi perilaku *bullying* setelah penerapan *role playing*. Maka teknik *role playing* bisa dikatakan efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* peserta didik, yaitu perilaku menyindir temannya dan mengejek (Prihatin, Munir, dan Nurwahyuni, 2016:7). Perbedaan penelitian tersebut dengan judul penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* Peserta didik Melalui Penanaman Nilai Ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan yaitu metode penelitian dan variabel penelitiannya. Namun, penelitian tersebut digunakan pada penelitian ini untuk memperkaya tinjauan pustaka.

Penelitian Ela Zain Zakiyah, dkk tentang Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*. Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode studi dokumentasi sebagai pengambilan sumber data. Hasil dari penelitiannya adalah faktor yang menjadi pengaruh terjadinya *bullying* berasal dari diri sendiri, kelompok bermain, lingkungan komunitas pelaku hingga keluarga (Zakiyah, Humaedi, dan Santoso, 2017:324). Perbedaan penelitian tersebut dengan judul penelitian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* Peserta didik Melalui Penanaman Nilai Ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan yaitu

terletak pada tujuan penelitiannya. Namun penelitian Zakiyah dkk digunakan pada penelitian ini untuk memperkaya tinjauan pustaka.

Penelitian Zona Abdul Aziz Alfalah tentang Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* di MI Negeri Trobayan Kalijambe Sragen. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian analisis datanya dengan cara reduksi data, penyajian data lalu menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah jenis *bullying* yang terjadi di MIN Trobayan ialah memberi julukan kurang baik kepada orang lain, mengejek temannya, mendorong, memukul, menendang, merusak benda-benda orang lain, dan memermalukan orang lain. Peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* yaitu menasehati secara individual maupun klasikal, kemudian guru akan membangun kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang *bullying* dan dampaknya, lalu bekerjasama dengan orang tua, memberikan himbauan kepada peserta didik untuk mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif, dan yang terakhir melakukan pengawasan melalui guru-guru mata pelajaran saat proses belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya peran guru dalam mengatasi *bullying* yaitu memanggil peserta didik yang bersangkutan, melakukan interogasi, menasehati, menanamkan nilai-nilai agama, dihadapkan dengan kepala sekolah dan langkah terakhir yaitu memanggil orang tua. Kesulitan dan hambatan yang terjadi selama menangani masalah *bullying* ialah kurangnya peran aktif orang tua, watak peserta didik yang sulit dirubah, peserta didik mudah mengulangi perilaku *bullying*, masih banyak orang tua yang belum memahami tugas dan kewajiban terhadap pola

asuh anak di rumah (Alfalah, 2017). Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya tinjauan pustaka.

Penelitian Edilburga Wulan Saptandari dan MG. Adiyanti tentang Mengurangi *Bullying* melalui Program Pelatihan “Guru Peduli”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuasi eksperimen. Pengambilan data menggunakan observasi di dalam maupun di luar pelajaran pada beberapa sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui uji *Wilcoxon Signed-Rank* dan *Mann-Whitney*. Kemudian hasil penelitiannya ialah adanya perbedaan antara perilaku *bullying* di sekolah kontrol dengan sekolah eksperimen. Perilaku *bullying* menurun ketika pelatihan diberikan di sekolah eksperimen (Saptandari dan Adiyanti, 2013:193). Penelitian tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya tinjauan pustaka. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* Peserta didik Melalui Penanaman Nilai Ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan, yaitu terletak pada metode penelitiannya.

Penelitian Riri Yunika, Alizamad dan Indah Sukmawati tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di SMA Negeri Se Kota Padang. Penelitian tersebut termasuk penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan menggunakan teknik *simple random sampling* dan *area sampling* terhadap guru BK/Konselor di SMA Negeri Kota Padang. Sampel yang diambil hanya 5 sekolah dengan 4 kecamatan, dan jumlah subjek penelitian yaitu 34 orang guru BK. Kemudian hasil penelitiannya ialah secara umum upaya guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* sudah

terlaksana dengan baik. Pembuktian terlaksananya pencegahan perilaku *bullying* dijabarkan sebagai berikut: guru BK telah memahami faktor penyebab terjadinya *bullying*. Guru BK mengadakan layanan konseling yang disebut dengan layanan orientasi. Selanjutnya guru BK mengadakan kerjasama dengan personil sekolah lain, yang paling sering ialah kerjasama dengan kepala sekolah (Yunika, Alizamar, dan Sukmawati, 2013:23). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* Peserta didik Melalui Penanaman Nilai Ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan yaitu terletak pada metodologi penelitiannya. Namun penelitian tersebut digunakan pada penelitian ini untuk memperkaya tinjauan pustaka.

Penelitian Wahyu Januarko dan Denok Setiawati tentang Studi Tentang Penanganan Korban *Bullying* Pada Peserta didik SMP Se-Kecamatan Trawas. Penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan proses wawancara, dokumentasi dan observasi. Analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Januarko dan Setiawati, 2013:383). Hasil penelitiannya adalah sekolah menyerahkan penanganan peserta didik korban *bullying* kepada pihak Bimbingan dan Konseling. Kemudian penanganan dilakukan dengan cara mengadakan pendekatan melalui bimbingan dan konseling (Januarko dan Setiawati, 2013: 388). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian berjudul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Bullying* Peserta didik Melalui Penanaman Nilai Ke-Islaman di SMA Muhammadiyah Kasihan

yaitu terletak pada metodologi penelitiannya. Namun penelitian tersebut digunakan pada penelitian ini untuk memperkaya tinjauan pustaka.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* Melalui Program Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta”. Adapun perbedaannya dengan penelitian-penelitian di atas diantaranya ialah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Septiyana Munawaroh yaitu mengenai upaya yang dilakukan oleh guru BK dan guru PAI dalam mendeteksi dan menanggulangi perilaku *bullying* melalui indentifikasi masalah, pemanggilan peserta didik dan orang tua, konferensi kasus serta berbagai program kegiatan keagamaan. Sementara perbedaan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan metode pendidikan karakter dan menganalisis strategi yang digunakan oleh guru sebelumnya dalam menanggulangi perilaku *bullying* tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho yaitu hanya mengenai peran guru PAI dalam mengatasi masalah *bullying* yang terjadi. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dalam menanggulangi atau mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan menggunakan metode pendidikan karakter tetapi juga menganalisis strategi yang digunakan oleh guru sebelumnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Dede yaitu mengenai pendeskripsian pelaku *bullying* baik secara internal maupun eksternal dan merumuskan pendekatan yang sesuai kepada peserta didik yang menjadi pelaku *bullying*.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak hanya mencari tahu tindakan-tindakan bullying yang sering terjadi diantara peserta didik melainkan juga menggunakan metode pendidikan karakter dan menganalisis strategi yang digunakan oleh guru sebelumnya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali Ramdhani yaitu tentang makna dan peran lingkungan pendidikan dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan cara menanamkan kebiasaan yang perlu atau seharusnya dilakukan dalam kehidupan. Kemudian akan menimbulkan kesadaran, kepedulian, dan toleransi di kehidupan bersosial.

Sementara itu letak perbedaannya yang lain ialah terdapat pada tempat penelitian, subjek penelitian, cara-cara dalam pengumpulan data, penggunaan metode yang dilakukan dan menganalisis strategi guru yang telah digunakan sebelumnya.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Guru Pendidikan Agama Islam**

Pendidik merupakan salah satu faktor urgen dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku, dan kepribadian siswa. Sedangkan menurut istilah yang lazim dipergunakan bagi pendidik adalah guru. Guru sering diidentifikasikan kepada pengertian pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman A.M, bahwa guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar

seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental siswa.

Kedua istilah tersebut (pendidik dan guru) mempunyai kesesuaian, artinya perbedaannya adalah istilah guru yang sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan non formal maupun informal. Untuk mengetahui pengertian guru, penulis akan mengemukakan pendapat dari para ahli pendidikan, di antaranya, menurut A. Muri Yusuf Berpendapat, guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri dan serta mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.

Sedangkan menurut Basyiruddin Usman, guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya ilmu pendidikan teoritis dan praktis mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang. Dalam undang-undang No.20 tahun 2003 yang di maksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan



mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini. Dinyatakan pula bahwa kedudukan guru merupakan jabatan profesional yang di buktikan dengan sertifikasi sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi. Undang- undang guru dan dosen mensyaratkan guru harus memiliki kualifikasi minimal S-1 atau diploma IV dan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional, dan sosial. Prinsip profesional guru menurut undang-undang tersebut (Pasal 7) mencakup karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan, dan idealisme.
- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi
- 5) Bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesionalan.

Berdasarkan berbagai pengertian pendidik atau guru di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidik atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani siswa secara optimal. Dengan tujuan agar siswa mampu menjalankan tugas-tugasnya di masa akan datang, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Setelah penulis mengemukakan pengertian guru secara umum, maka selanjutnya akan mengemukakan pengertian guru agama Islam. Secara umum pengertian guru agama dapat diartikan guru yang mengajarkan mata pelajaran agama.

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa pendidik Islam atau guru agama adalah orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing anak didik berdasarkan hukum-hukum agama Islam.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa guru agama Islam adalah orang yang mengajarkan bidang studi agama Islam. Guru agama juga diartikan sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan agama Islam secara baik dan diberi wewenang untuk mengajarkan bidang studi agama Islam untuk dapat mengarahkan, membimbing dan mendidik siswa berdasarkan hukum-hukum Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Strategi Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter
  - a. Pengertian strategi guru

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian diatas yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi. Prinsip-prinsip umum penggunaan strategi.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

1) Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (bertutur) melainkan dengan cara berpraktik secara langsung.

2) Aktivitas

Belajar bukan hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar juga merupakan berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa

dengan hal ini, banyak guru yang terkecoh sikap peserta didik yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

### 3) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik, walaupun mengajar pada pada sekelompok peserta didik namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

### 4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek keperibadian peserta didik secara terintegrasi. Implementasi dalam penanaman nilai-nilai karakter. Implementasi pengajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah khusus mata pelajaran pendidikan agama Islam, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Muhaimin, mengatakan bahwa “tujuan pendidikan agama

Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa (waj`alna li almuttaqina imama).

Untuk memenuhi standar ideal ini, perlu pengembangan pendidikan agama Islam yang berorientasi pada tujuan, objek didik serta metodologi pengajaran yang digunakan. Untuk merealisasi tujuan dan fungsi pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, maka pendidikan di sekolah harus menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter yang plural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penanaman karakter di sekolah-sekolah, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif.

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu, yaitu:

- 1) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

- 2) Mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari

- a) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, datang tepat waktu, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain.

b) Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti; upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat bersih). Pembiasaan-pembiasaan afektif ini akan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin.

3) Mengintegrasikan ke dalam program sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, beribadah bersama atau sholat bersama, berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, dan lain-lain. Nilai-nilai karakter yang diharapkan dari peserta didik melalui kegiatan ini adalah:

- a) Religius
- b) Kedisiplinan
- c) Peduli lingkungan
- d) Peduli social
- e) Kejujuran
- f) Cinta tanah air

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

- 4) Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik
  - a) Kerjasama sekolah dengan orang tua

Pada semua unsur sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter, oleh karenanya peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana kondusif tersebut.

- b) Kerjasama sekolah dengan lingkungan

Kerjasama sekolah dengan lingkungan juga mempengaruhi perkembangan peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang disekitarnya.

- b. Proses internalisasi nilai-nilai karakter



Keluhuran sebuah nilai, ajaran, norma, dan peraturan tidak akan berdampak kepada kebaikan manakala tidak diikuti dengan internalisasi dari hal itu. Melihat dari makna katanya, internalisasi mempunyai makna pengahayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.

Dalam amatan Muhaimin melewati dalam buku Asmaun sahlan tahapan proses internalisasi pendidikan karakter kepada peserta didik melewati tiga fase, sebagai berikut:

1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan peserta didik.

2) Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.

3) Tahap transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan kepribadian. Jadi, pada tahap ini

komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif (Sahlan, 2012:32-33).

Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sebagai suatu materi pelajaran yang dituangkan dalam kurikulum formal maupun sebagai salah satu kurikulum tersembunyi yang memerlukan berbagai pendekatan guna mewujudkan tujuan pendidikan karakter yang diinginkan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

b. Peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter

Guru PAI di Indonesia mempunyai peranan yang penting dalam membentuk karakter peserta didik, salah satu peran dan fungsi pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, tentu saja pendidikan agama Islam di sekolah dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah. Peran guru dalam hal ini meliputi seorang guru harus mampu bersikap demokratis dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya, tidak diskriminatif terhadap peserta didik-peserta didik yang berbeda agamanya, guru PAI diharapkan mampu membentuk kesalehan sosial, sehingga pendidikan Islam, guru PAI mendidik, mengajar dan melatih dari ketiga-tiganya diwujudkan dalam kesatuan kegiatan pembelajaran. Selain itu dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang menjadi ujung tombak dalam berlangsungnya suatu pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada hasil belajar yang lebih baik, Jerry Aldridge dan

Renitta Godman, merekomendasikan beberapa hal yang harus dilakukan oleh guru, yakni Jerry Aldridge dan Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*:

- a. Guru harus mampu menciptakan situasi kelas yang tenang, bersih, tidak stres dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran.
- b. Guru harus menyediakan peluang bagi anak didik untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar.
- c. Gunakan model *cooperative learning* (belajar secara kooperatif yang tidak hanya belajar bersama, namun saling membantu satu sama lain) melalui diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat atau bermain peran.
- d. Hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah diketahui oleh anak didik, sehingga mudah untuk mereka pahami.
- e. Dorong anak didik untuk mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan melakukan kajian dan penelusuran pada hal-hal dalam kajian yang mendalam.
- f. Guru harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran anak didik, termasuk tugas-tugas individual dan kelompok mereka, dalam bentuk portofolio.

### 3. Perilaku *Bullying*

#### a. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* masih merupakan suatu istilah asing bagi

kebanyakan masyarakat di Indonesia, walaupun pada kenyataannya perilaku tersebut sudah sangat menyebar dan suatu fenomena yang sangat sering dilakukan khususnya dalam ranah lingkup dunia pendidikan.

Menurut Roland mengemukakan bahwa definisi *bullying* ialah “*Long standing violence, physical or psychological, perpetrated by an individual or group directed against an individual who can not defend himself or herself*”

Perilaku *bullying* yang dimaksud adalah sebuah perilaku kekerasan yang telah lama dilakukan baik seseorang ataupun secara berkelompok yang bertujuan untuk merugikan orang lain.

Selanjutnya menurut Olweus mengatakan bahwa secara harfiah kata *bully* berarti menggertak dan mengganggu orang yang lebih lemah. Istilah *bullying* kemudian digunakan untuk menunjuk perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Sementara Olweus (1993) juga mendefinisikan *bullying* mengandung tiga unsur mendasar dari perilaku *bullying* diantaranya bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan secara berulang kali, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat.

Sedangkan, menurut Elizabeth A. Barton *bullying* didefinisikan sebagai suatu kesatuan agresi perilaku seseorang yang

dilakukan terhadap orang lain yang digolongkan menjadi tiga kriteria:

- 1) *Bullying* merupakan agresi yang dilakukan secara intensif baik secara fisik, verbal, dan tindakan tidak langsung lainnya.
- 2) *Bullying* dilakukan secara berulang kepada korban selama lebih dari jangka waktu tertentu.
- 3) *Bullying* terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai oleh ketidakseimbangan yang nyata antar individu. Seperti ukuran kekuatan fisik, atau kekuatan psikologi. Pada anak-anak yang memiliki pengaruh yang besar dalam kelompok teman sebaya mereka menunjukkan kekuatan paling besar dalam melakukan tindakan bullying kepada korban (anak yang dianggap lebih lemah).

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa perilaku *bullying* adalah suatu tindakan yang agresif, baik dilakukan perorangan maupun berkelompok dimana dengan sengaja dilakukan secara terus menerus terhadap anak yang tidak memiliki kekuasaan yang lebih ataupun lemah dari pada anak yang lainnya.

b. Karakteristik Perilaku *Bullying*

Menurut Ribgy (2002) tindakan *bullying* mempunyai tiga karakteristik terintegrasi, yaitu:

- 1) Adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korban. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang

menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

- 2) Tindakan dilakukan secara tidak seimbang sehingga korban merasa tertekan. *Bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban.
- 3) Perilaku ini dilakukan secara terus menerus dan juga berulang-ulang. *Bullying* merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Dengan demikian karakteristik bagi pelaku *bullying* ini bisa dilihat dari caranya pelaku untuk menyakiti korban, membuat korban merasa tertekan dan perilaku ini dilakukan secara terus-menerus terhadap korban yang sama tanpa memperdulikan nasib korbannya.

c. Jenis dan Bentuk Perilaku *Bullying*

Tindakan perilaku *bullying* terjadi dapat dimana saja, di lingkungan di mana terjadi interaksi sosial antarmanusia, seperti:

- 1) Sekolah, yang disebut *school bullying*.

- 2) Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*.
- 3) Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*.
- 4) Lingkungan politik, yang disebut *political bullying*.
- 5) Lingkungan militer, yang disebut *military bullying*.
- 6) Dalam perpeloncoan, yang disebut *hazing*.

Hal ini membuktikan bahwa perilaku *bullying* bisa dilakukan dimana saja tanpa memperdulikan waktu ataupun tempatnya sehingga perlu adanya pengawasan yang lebih dalam meminimalisirkan sehingga perilaku-perilaku yang sangat tidak baik bisa dihilangkan. Dengan banyaknya perilaku *bullying* yang terjadi, maka dibagi ke dalam beberapa kategori yang sering terjadi, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Menurut SEJIWA mengungkapkan bahwa ada tiga kategori perilaku *bullying* yang sering untuk dilakukan, diantaranya yaitu:

- 1) *Bullying* Fisik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjambak, menjegal, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*.

- 2) *Bullying* Verbal

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap

melalui iri pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

### 3) *Bullying* mental/Psikologis

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk *bullying* lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk *bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi.

Sementara itu menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku yang agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok peserta didik yang memiliki kekuasaan, terhadap peserta didik/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Mereka kemudian mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 4 kategori:

- a) Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mengigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- b) Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi nama panggilan (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip).



- c) Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
- d) Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal)

Dari beberapa uraian diatas mengenai jenis dan bentuk perilaku *bullying* maka dapat dikatakan bahwa tindakan perilaku *bullying* bisa terjadi dimana saja dan bisa dilakukan oleh siapa saja selama adanya interaksi manusia dan perilaku *bullying* yang sering dilakukan diantaranya, yaitu kontak fisik, kontak verbal, kontak non verbal dan pelecehan seksual. Dengan demikian perlu pengawasan yang ekstra dalam menghilangkan budaya *bullying* tersebut.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Tindakan perilaku *bullying* itu tidak terjadi secara tiba-tiba namun dikarenakan adanya suatu faktor atau penyebab seseorang dalam melakukan tindakan *bullying* tersebut. Faktor ini lah yang nantinya mendorong seseorang untuk melakukan hal tersebut, diantaranya:

1) Faktor dari keluarga

Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Anak pun juga menjadi manja, akan memaksakan

keinginannya. Anak juga tidak tahu letak kesalahannya ketika ia melakukan kesalahan sehingga segala sesuatu yang dilakukannya dianggapnya sebagai suatu hal yang benar. Begitu pula dengan pola asuh yang keras, yang cenderung mengekang kebebasan anak. Anak pun terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya bahkan anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar.

## 2) Faktor dari pergaulan

Teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan si anak. Anak juga akan melakukan hal yang sama dari apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu anak baik dari kalangan sosial rendah hingga atas juga melakukan *bullying* dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari teman- temannya

Faktor-faktor diatas tanpa disadari mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap terjadinya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak. Sehingga ketika di dalam keluarga perlunya pola asuh yang baik dan tepat agar anak tidak salah dalam berkembang dan perlunya pengawasan lebih terhadap pergaulan anaknya sendiri selain pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Selanjutnya, Faye Ong menjelaskan secara jelas bahwa faktor yang berpengaruh pada terjadinya perilaku *bullying* antara lain:

- 1) Dinamika keluarga (bagaimana anggota keluarga berhubungan satu sama lain) mengajarkan hal-hal mendasar dan penting pertama kalinya dan hal tersebut bersifat *long term memory* pada diri seorang anak. Sebuah keluarga yang menggunakan gertakan atau kekerasan sebagai alat untuk mengkomunikasikan suatu hal akan mengajarkan kepada seorang anak bahwa gertakan atau kekerasan merupakan cara yang dapat diterima untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk mendapatkan apa yang dia inginkan atau butuhkan. Menurut *University of Georgia Profesor Arthur Horne*, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dimana anggota keluarga sering menggunakan ejekan, sarkasme, dan kecaman, atau dimana mereka mengalami frustrasi berulang atau penolakan, atau dimana mereka menjadi saksi kekerasan terhadap anggota keluarga lainnya menjadikan mereka beranggapan bahwa tidak ada satu tempat pun yang aman bagi mereka sehingga mereka akan melakukan kekerasan untuk bertahan hidup.
- 2) Media gambar dan pesan dapat mempengaruhi cara seseorang mengartikan suatu tindakan *bullying*. *Bullying* sering dipertontonkan dan digambarkan sebagai perilaku lucu sehingga *bullying* dapat diterima sebagai hal yang wajar saja. Sebagai contohnya sering kali tayangan televisi (*film, reality show, talk show*), siaran radio, games, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur kekerasan (memperlakukan seseorang, ejekan, menendang,

memukul) yang dianggap sebagai suatu hiburan nantinya akan terakumulasi dalam pikiran anak yang dapat memicu anak untuk melakukan *bullying*.

- 3) Gambar tindak kekerasan yang terpasang di media dapat dilihat sebagai suatu pembenaran untuk perilaku kekerasan dan kasar yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Menurut Psikolog David Perry dari *Florida Atlantic University* mengatakan bahwa “*youths see images or popular role models in the media that support the idea that success can be achieved by being aggressive*”.
- 4) Aturan dalam pertemanan sebaya secara aktif maupun pasif dapat meningkatkan pemikiran dan pemahaman bahwa *bullying* "bukanlah suatu masalah yang besar". Seorang anak yang menjadi pengamat dan hanya diam saja ketika ada temannya yang melakukan *bullying* kepada teman yang lain tanpa disadari anak tersebut membenarkan apa yang dilakukan oleh temannya. Selain itu, bagi pengamat *bullying* cenderung menghindari situasi *bullying* guna melindungi dirinya sendiri.
- 5) Teknologi telah memungkinkan bagi pelaku *bullying* untuk melakukan *bullying* kepada teman lainnya dengan menggunakan dunia maya. Dengan menggunakan internet untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, pelaku *bullying* dapat menggunakan gambar menyakitkan, foto-foto pribadi korban yang digunakan sebagai alat memperlakukan si korban, ancaman, dan kata-kata kotor yang

dapat diakses oleh semua orang.

- 6) Iklim dan budaya sekolah turut berperan dalam timbul bahkan berkembangnya perilaku *bullying* pada peserta didik. Iklim dan budaya yang cenderung acuh terhadap perilaku *bullying* mulai dari yang sederhana akan memberikan celah untuk terus berkembang menjadi perilaku *bullying* yang dapat mengarah pada tindak kriminal yang dapat mengakar dan membudaya dalam sekolah tersebut. Dari beberapa uraian yang dijelaskan diatas bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seseorang dapat berperilaku *bullying* diantaranya dipengaruhi dari cara keluarga mendidiknya dan cara bergaul dengan teman-temannya. Sehingga didikan yang salah dan teman yang tidak baik juga dapat membuat anak tersebut menjadi tertekan dan kesal sehingga melampiaskannya kepada orang lain dalam bentuk *bullying*.

e. Dampak Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik

Tindakan perilaku *bullying* sendiri memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan anak baik secara psikis ataupun mental yang dimilikinya. Tindakan ini bisa di lakukan di mana saja selama adanya interaksi sosial antara manusia tersebut, baik di tempat tinggal peserta didik maupun di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat banyaknya terjadi tindakan *bullying* baik di antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya maupun peserta didik dengan gurunya. Namun sayangnya, tindakan perilaku *bullying*

itu sendiri kurang mendapatkan sorotan ataupun tindakan yang jelas untuk menanganinya sehingga merupakan sebuah kasus yang sering dilupakan.

Padahal tindakan *bullying* di sekolah dapat menyebabkan efek yang sangat serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dari para korbannya. Dalam jangka pendek, *bullying* dapat menimbulkan rasa tidak aman, takut pergi ke sekolah, merasa terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau bahkan menderita stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri bagi si korban. Sedangkan dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita gangguan masalah emosional dan perilaku.

Sementara itu dalam penelitian yang dilakukan Matraisa Bara Asie Tumon dalam jurnal penelitiannya mengungkapkan beberapa dampak dari perilaku *bullying*, diantaranya yaitu:

- 1) Menurut Davis (2005) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perilaku *bullying* merupakan faktor resiko dalam berkembangnya depresi pada pelaku dan korban *bullying*.
- 2) Menurut SEJIWA (2008) menjelaskan bahwa hal yang paling ekstrim mengenai dampak psikologis dari *bullying* yaitu munculnya gangguan psikologis misalnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi dan memiliki keinginan untuk bunuh diri.
- 3) Menurut Houbre dkk (dalam Houbre dkk, 2006) secara natural,

perilaku *bullying* berdampak pada pihak-pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu *bullies-only*, *victim-only*, *bully-victim* dan *neutral* (Haynie dkk., dalam Stein dkk, 2006).

*Bully* dan *victim* sering melaporkan simptom fisik dan psikologis (Delfabro dkk dalam Jankauskiene dkk, 2008). Pada *bully-victim* juga terjadi masalah penyesuaian yang buruk di sekolah. (Nansel dkk, dalam Stein dkk, 2006), gangguan psikologis (Kumpulainen dkk, dalam Stein dkk, 2006), isolasi sosial (Juvonen dkk, dalam Stein dkk, 2006), penggunaan alkohol (Nansel dkk, dalam Stein dkk. 2006), depresi (Juvonen dkk, dalam stein dkk, 2006), kecemasan (Kaltiala-Heino dkk, dalam Stein dkk, 2006) dan masalah kesehatan (Nansel dkk, dalam Stein dkk, 2006)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dampak perilaku *bullying* ini sangat besar dan negatif. Sehingga berakibat fatal bagi kehidupan peserta didik dan tak dapat dipungkiri berujung pada kematian, dikarenakan tidak mampunya peserta didik dalam mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh temannya sendiri.

#### 4. Komponen *Bullying*

##### a. Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* tidak mengenal nama maupun jabatan. Semua orang bisa dikatakan sebagai pelaku *bullying* yakni kepala

sekolah, guru, peserta didik, staf, orang tua atau wali murid bahkan masyarakat (Assegaf, 2004:7).

Menurut Amanda Margia Psikolog dan dosen Psikologi di UPI YAI (Sugiartoputri, 2017) tindakan mengintimidasi, kekerasan fisik maupun verbal yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang mengakibatkan orang lain tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya maka orang tersebut sudah termasuk dalam pelaku *bully*.

b. Korban *Bullying*

Menurut Amanda Margia, Psikolog dan dosen Psikologi di salah satu fungsi dalam hidupnya mulai terganggu. Peserta didik/siswi yang biasa menjadi korban atau target *bullying* adalah mereka yang memiliki sifat cenderung pasif, gampang terintimidasi atau yang memiliki sedikit teman sulit untuk mempertahankan diri dan bisa jadi korban adalah orang yang lebih kecil dan lebih muda dari pelaku.

c. Partisipan

Partisipan ialah orang yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan *bullying* atau sebaliknya berperan aktif dalam membantu perilaku *bullying*.

Menurut Coloroso dalam (Levianti, 2008:3) terdapat empat faktor yang sering menjadi alasan partisipan tidak melakukan apa-apa, di antaranya yaitu partisipan merasa takut akan melukai dirinya sendiri, partisipan akan takut menjadi target selanjutnya oleh pelaku *bullying*, kemudian partisipan akan memburuk situasi yang ada apabila ia



melakukan sesuatu, dan yang terakhir partisipan tidak tahu apa yang akan dilakukan.

## 5. Pencegahan *Bullying*

### a. Undang-undang Perlindungan Anak

Majelis umum perserikatan bangsa-bangsa pada tanggal 20 November 1989 dalam mukadimah pada tanggal 28 ayat 2 sebagai berikut:

Negara-negara peserta akan mengambil semua langkah-langkah yang layak untuk menjamin bahwa disiplin sekolah dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan martabat kemanusiaan anak dan sesuai konvensi ini. Undang-undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2003 (Huraerah, 2012). Pada pasal empat menyatakan setiap anak berhak, hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan pada pasal sembilan bahwa (1) setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan kepribadian dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakatnya. (2) Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat satu yang berbunyi bahwa khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus.

Urain tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang anak berhak mendapat perlindungan dari tindakan kekerasan baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

1) Program *Anti-Bullying* di Sekolah

Menurut hasil diskusi *Bullying di The Center for The Bettermen of Education, Save the Children*, Jakarta 12 Januari 2010, ada beberapa solusi dalam rangka mengurangi *bullying* di sekolah. Adapun hasil diskusi tersebut dapat dijadikan program sekolah *anti-bullying*. Program tentang pencegahan *bullying* sebagai berikut:

- a) Tindakan kekerasan atau *bullying* sering terjadi di sekolah. Perlu adanya sosialisasi secara berkala lewat majalah dinding, pembinaan kepala sekolah, dan pertemuan orang tua wali murid. Sosialisasi tindakan kekerasan di sekolah baik secara verbal maupun fisik akan mengakibatkan perkembangan jiwa anak sehingga semua segenap civitas akademik di sekolah harus tahu tentang dampak *bullying*.
- b) Penerapan aturan *anti-bullying* di sekolah terdapat pada visi dan misi di sekolah tersebut. Hal ini, tertuang pada tata tertib yang ditempelkan di dalam kelas masing-masing. Penerapan *anti-bullying* pada tata tertib tersebut ditandatangani oleh pihak kepala sekolah dan urusan kepeserta didikan.

- c) Dalam penetapan aturan *anti-bullying* di sekolah perlu diadakan musyawarah dalam menentukan aturan-aturan yang berkaitan tindakan kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Penetapan aturan tindakan *anti-bullying* disepakati oleh peserta didik, guru, komite, dan segenap civitas akademik pendidikan.
- d) Pendidikan *parenting* sangat perlu di lingkungan keluarga karena keluargalah yang pertama kali membentuk karakter anak. Jadi, keluarga yang kondusif akan melahirkan anak-anak yang berkarakter baik. Untuk itu orang tua bisa menanamkan pendidikan atau perilaku baik lewat perbuatan orang tua sendiri maupun ucapan.
- e) Program *anti-bullying* perlu dilaksanakan di semua sekolah. Kepala dinas pendidikan perlu memberikan sanksi kepada semua sekolah yang tidak melaksanakan program *anti-bullying*. Untuk itu kepala dinas memasukkan program *anti-bullying* ke dalam muatan kurikulum pendidikan.

b. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berkaitan dengan moral, jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Bisa disimpulkan pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang

didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau buruk.

Oleh karenanya karakter memiliki arti yang sama dalam moral dan pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk membentuk dan membangun moral tersebut. Pola perilaku yang dibangun tersebut akan menjadi arah dalam membentuk karakter peserta didik sehingga berhasil atau bagusnya karakter yang dimiliki tergantung dari cara membentuk dan membangunnya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dengan demikian ketika seorang manusia berinteraksi dengan manusia lainnya maka itu merupakan suatu hal yang datang dari dirinya sendiri dimana yang telah terbentuk dari berbagai aspek dalam kehidupannya. Dengan kata lain, manusia tersebut tak akan bisa menjadi manusia yang baik tanpa adanya dorongan dari aspek-aspek tersebut.

Sehingga karakter juga dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang

membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologis istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.

Pendidikan karakter ini awalnya bertujuan untuk memberikan contoh kepada seseorang agar dapat melakukan apa yang dilakukan oleh orang lain dengan cara berpikir dan bertindak secara bermoral. Hal mengenai pendidikan karakter ini juga banyak diungkapkan oleh banyak para ahli. Selanjutnya lebih jelas pengertian pendidikan karakter merupakan sebuah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik.

Sehingga pendidikan karakter itu lebih mengedepankan suatu proses yang digunakan untuk mengarahkan anak didik secara sadar serta membina dan membimbing anak didiknya agar nantinya dapat berpikir dan bertindak secara bermoral.

Sementara itu menurut Doni Koesoema seorang praktisi pendidikan karakter di Indonesia mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus. Dan juga berpendapat bahwa pendidikan karakter memfokuskan menggali keutamaan manusia sehingga menjadi manusia sesungguhnya.

Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet dalam Gunawan mengemukakan bahwa

*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.*

Pendidikan karakter yang dimaksud ialah pendidikan yang berupaya dengan sengaja dalam membantu manusia untuk memahami, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila kemanusiaannya. Dimana pendidikan tersebut bertujuan untuk membentuk dan memilih berbagai macam karakter yang sesuai dan pantas diterapkan dalam keluarga khususnya pada anak. Dengan demikian karakter yang diterapkan mampu untuk mengartikan dan menilai apa yang dimaksud kebenaran itu serta mampu

menghadapi segala tekanan yang didapat dari berbagai godaan yang akan dialami manusia tersebut.

Kemudian menurut Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Thomas Lickona juga mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Pengertian ini mirip dengan apa yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan "*habbit*" atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh, Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter. Tiga hal itu dirumuskan dengan indah *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu.

Dari beberapa uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan moral yang

bertujuan untuk membimbing, membina dan membentuk perilaku peserta didik kearah yang lebih baik. Sehingga karakter tersebut memiliki nilai-nilai yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang berlaku di tempatnya. Dengan demikian karakter yang dihasilkan menjadi berkualitas apabila dilakukan kebiasaan-kebiasaan itu secara terus-menerus.

## 2) Pilar-Pilar Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menekankan tiga komponen pilar karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Dalam penjelasannya pilar-pilar pendidikan karakter tersebut ialah:

### a) *Moral Knowing*

William Killpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam



penyelenggaraan pendidikan karakter. *Moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

- (1) Kesadaran moral (*moral awareness*);
- (2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*);
- (3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
- (4) Logika moral (*moral reasoning*);
- (5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*);
- (6) Dan pengenalan diri (*self knowledge*).

Unsur-unsur yang telah disebutkan tersebut sangat berguna dalam mengisi ranah dasar peserta didik sehingga perlu untuk diajarkan dalam meningkatkan pengetahuan mereka.

b) *Moral Loving* atau *Moral Feeling*

Seseorang yang memiliki kemampuan moral kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi rohani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran seorang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

*Moral loving* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri,

yaitu:

- (1) Percaya diri (*self esteem*);
- (2) Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*);
- (3) Cinta kebenaran (*loving the good*);
- (4) Pengendalian diri (*self control*);
- (5) Kerendahan hati (*humility*).

Unsur-unsur yang disebutkan diatas mempunyai arti yang sangat penting dalam memberikan penguatan terhadap sikap yang baik yang harus dimiliki oleh peserta didik. Dalam memberikan penguatan bukan hanya melalui teoritis tetapi juga perlu adanya pelatihan sehingga apabila anak itu dilatih untuk terus memiliki sikap dengan didorong agar mau menyampaikan keinginan- keinginannya secara terbuka, ada kemungkinan agresivitas lingkungan dapat dilawan dan ditundukkan oleh diri mereka sendiri.

c) *Moral Doing/Acting*

Fitrah manusia sejak kelahirannya adalah kebutuhan dirinya kepada orang lain. Kita tidak mungkin dapat berkembang dan *survive* kecuali ada kehadiran orang lain. Bila seorang filsuf Barat berkata "*cogito ergo sum*" artinya aku ada karena aku berpikir, kita dapat mengatakan "aku ada karena aku memberikan makna bagi orang lain", sebagaimana Rasulullah bersabda: "Engkau belum disebut sebagai orang

yang beriman kecuali engkau mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirimu sendiri”.

Ucapan Rasulullah di atas menunjukkan bahwa seseorang tidak mungkin berkembang dan mempunyai kualitas unggul, kecuali dalam kebersamaan. Kehadirannya di tengah-tengah pergaulan harus senantiasa memberi manfaat.

Untuk mampu memberikan manfaat kepada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan/kompetensi dan keterampilan. Hal inilah yang harus menjadi perhatian semua kalangan, baik itu pendidik, orang tua maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar peserta didik kelak dapat memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Setelah dua aspek yang dijelaskan diatas terwujud, maka *Moral Acting* sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari para peserta didik. Namun merujuk kepada tesis Ratna Megawangi, bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tadi perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis. Sehingga perilaku yang muncul benar-benar sebuah karakter bukan topeng.

Berdasarkan uraian diatas maka pilar-pilar karakter

tersebut harus ditanamkan ke dalam diri peserta didik. Sehingga peserta didik nantinya memiliki karakter yang dapat tertanam baik didalam jiwa mereka dimana itu bertujuan agar peserta didik dapat berperilaku ataupun bertindak dengan moral-moral yang baik dan lebih mengembangkan kepribadian anak kearah yang positif dalam kehidupannya.

### 3) Nilai – Nilai Karakter

Menurut Hurlock (1974: 8) dalam bukunya, *Personality Development*, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Hal serupa seperti yang disampaikan oleh Shimon Philips bahwa karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Dengan demikian karakter merupakan sebuah kumpulan tata nilai yang menjadi standar dalam moral yang berlaku dengan adanya pertimbangan dalam berpikir, bertindak dan berperilaku. Pertimbangan tersebut nantinya menjadi suatu nilai yang sesuai dengan karakter yang diinginkan.

Sementara itu, menurut Richard Eyre & Linda (1995: xxiv) nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif

baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Lebih lanjut Richard menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut: a) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain; dan b) kenyataan atau (hukum) bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.

Sehubungan dengan itu dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari:

a) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama.

Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b) Pancasila

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang

terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d) Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan

pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Nilai-nilai karakter yang dibangun dalam dunia pendidikan tak lepas dari apa yang telah dijelaskan diatas namun hal itu semua tidak akan menghasilkan nilai karakter yang baik jika tidak adanya konsisten dalam menerapkannya. Hal tersebut juga menjadi dasar atau landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan yang berkarakter.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu:

- a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- b) Tanggung jawab; disiplin dan mandiri;
- c) Jujur;
- d) Hormat dan santun;
- e) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
- f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
- g) Keadilan dan kepemimpinan
- h) Baik dan rendah hati;
- i) Toleransi, cinta damai dan persatuan

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu

al-Asma al-Husna. Sifat-sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar, yaitu:

- a) Jujur;
- b) Tanggung jawab;
- c) Disiplin;
- d) Visioner;
- e) Adil;
- f) Peduli;
- g) Kerja sama.

Karakter dasar yang disebutkan diatas ialah sebagai perumusan dalam keberhasilannya tujuan pendidikan karakter di Indonesia. Seandainya nilai-nilai karakter tersebut diterapkan ke peserta didik dalam berinteraksi pada lingkungan disekitarnya maka peserta didik akan memiliki moral atau karakter yang sangat baik. Akan tetapi nilai-nilai tersebut harus memiliki prinsip sebagai landasan supaya penjelasannya dapat dipahami secara mudah.

Menurut Lickona (1992) bahwa nilai-nilai yang harus diajarkan sekolah tentang pendidikan karakter di sekolah dengan dua prinsip berikut ini:



- a) Terdapat nilai-nilai yang bermanfaat secara objektif, disepakati secara universal yang harus diajarkan sekolah-sekolah di tengah masyarakat yang plural.
- b) Sekolah-sekolah hendaknya tidak hanya memapari para peserta didik dengan nilai-nilai tersebut, tetapi juga membantu mereka memahami, menginternalisasi, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Adapun yang dimaksudkannya dengan nilai, ada dua jenis yaitu moral dan non-moral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketidakmemihakan mengandung kewajiban. Nilai moral mengatakan apa yang harus dilakukan walaupun ketika tidak menyukainya. Sedangkan nilai-nilai non-moral tidak mengandung kewajiban yang demikian. Nilai-nilai ini mengekspresikan apa yang kita inginkan atau sukai untuk dilakukan. Selanjutnya nilai-nilai moral (kewajiban) dapat diurai lebih lanjut menjadi dua kategori: universal dan non-universal. Nilai-nilai moral universal seperti memperlakukan semua orang secara adil dan menghargai penghidupan mereka, kebebasan, dan kesetaraan mengikat semua orang dimanapun karena nilai-nilai ini menegaskan nilai fundamental dan martabat manusia. Akan tetapi nilai-nilai moral non-universal, tidak mengandung kewajiban moral universal. Ini adalah nilai-nilai seperti kewajiban spesifik pada sebuah religi (yakni, bersembahyang, berpuasa, mengikuti

hari suci) yang dirasakan sebagai kewajiban pribadi serius bagi seseorang.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa karakter juga diidentifikasi sebagai sebuah nilai. Sehingga nilai itu nantinya yang menentukan kualitas seorang manusia dalam berperilaku dan bersikap yang akan menentukan karakter apa yang ada dalam dirinya dan menjadi suatu ciri khas dalam kepribadiannya.